

PELATIHAN STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA DI SMP LAB UNDIKSHA

Rima Andriani Sari¹, Ni Putu Era Marsakawati², Made Aryawan Adijaya³, Made Dharma Susena Suyasa⁴

¹²³⁴ Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA

Email: rima.andriani@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Due to the Covid-19 pandemic, students on average tend to experience loss of learning. In English classes, during online learning, students are rarely given the opportunity to practice their public speaking skills. This community service provides story telling training for students of SMP Lab Undiksha Singaraja, with the aim to improve students' speaking skills. The methods used in this community service activity are lecture, demonstration, question and answer and discussion methods, and project assignments. The participants were 24 students. The training and mentoring were provided for four meetings and was conducted offline and online. The results of this community service went very well for the program aspect and process aspect, and for the outcome aspect it was in the good category, which is obtained from the score of the students' story telling videos by using a scoring rubric.

Keywords: *story telling, speaking, story*

ABSTRAK

Akibat pandemic Covid 19, siswa rata-rata cenderung mengalami kehilangan pembelajaran (*loss learning*). Di kelas bahasa Inggris, selama pembelajaran online, siswa jarang diberi kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum. Kegiatan pengabdian berupa pelatihan *story telling* untuk siswa SMP Lab Undiksha Singaraja, dengan tujuan agar keterampilan berbicara siswa dapat meningkat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan diskusi, dan penugasan (*project*). Adapun peserta pelatihan dan pendampingan ini berjumlah 24 orang siswa. Pelatihan dan pendampingan diberikan selama empat pertemuan dan dilakukan secara luring dan daring. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berjalan sangat baik untuk aspek program dan aspek proses, dan untuk aspek hasil dalam kategori baik, yang diperoleh dari skor video *story telling* siswa dengan menggunakan rubric penilaian.

Kata kunci: *story telling, berbicara, cerita*

PENDAHULUAN

Situasi pembelajaran di dunia berubah sejak tahun 2020. Akibat pandemi Covid 19 yang melanda sebagian besar negara-negara di dunia, sebagian besar institusi pendidikan meniadakan pembelajaran tatap muka dan pindah ke pembelajaran dan pengajaran jarak jauh pada Maret 2020 dalam upaya menahan penyebaran Covid-19. Sebagian atau keseluruhan sistem pendidikan formal tidak dibuka kembali pada tahun ajaran ini di

beberapa negara, sedangkan di negara lain sebagian sistem pendidikan formal telah dibuka kembali secara bertahap. Hal ini juga terjadi di Indonesia. Dalam surat edaran kementerian tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19, diterangkan bahwa proses pembelajaran tatap muka terpaksa harus ditunda dan harus dialihkan dengan proses pembelajaran dari rumah melalui model

pembelajaran daring (Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 2020). Diharapkan dengan adanya model pembelajaran daring, sistem pendidikan dapat berjalan meski menggunakan mode yang berbeda.

Namun kenyataan di lapangan, kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan mulus. Meskipun penerapan pembelajaran jarak jauh adalah kunci untuk memastikan kelangsungan pendidikan setelah penutupan fisik sekolah, siswa, rata-rata, cenderung mengalami kehilangan pembelajaran (*learning loss*) selama pandemi (Chen et al., 2021; Di Pietro et al., 2020). *Learning loss* ini terjadi sebagai akibat dari kurangnya waktu belajar siswa, gejala stres, perubahan cara berinteraksi siswa, kurangnya motivasi belajar siswa dan pembelajaran jarak jauh. Namun, terlepas dari hal ini, sekolah jarak jauh sangat penting untuk memastikan kesinambungan pembelajaran. Simpulan ini diperoleh dengan menggunakan kajian literatur dan bukti-bukti data internasional seperti PISA, PIRLS dan beberapa data lainnya. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Pandemi menyebabkan *learning loss* dalam hampir semua bidang ilmu yang dipelajari siswa di sekolah (Abidah et al., 2020; Fitria, 2020; Zaharah et al., 2020).

Di Propinsi Bali, untuk pembelajaran pada satuan pendidikan yang ada, berdasarkan contoh-contoh yang dibuat oleh guru dalam pelatihan daring (dalam jaringan), rata-rata sekolah merancang pembelajaran tatap muka hanya 3 jam dalam satu pertemuan, meskipun ada yang lebih dari 3 jam bahkan ada tidak ada sama sekali karena terkendala jaringan. Bagi sekolah yang tidak mengadakan pertemuan tatap muka maya (*synchronous*) seperti Zoom, Google Meet, LMS dll, biasanya guru paling sering menggunakan aplikasi secara tidak langsung (*asynchronous*) seperti Whatsapp Group (LPMP Bali, 2021). Kondisi jam pembelajaran yang tidak penuh ini jelas mempengaruhi pencapaian prestasi belajar

siswa karena banyak bukti penelitian yang menunjukkan bahwa waktu pembelajaran berpengaruh terhadap capaian prestasi belajar. Kondisi ini bisa diperparah jika siswa tidak dibekali dengan tugas-tugas mandiri yang dapat meningkatkan potensinya, yang dikaitkan dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Dalam kelas bahasa Inggris, siswa tidak menunjukkan perhatian dan minat yang besar dalam belajar selama pembelajaran online. Siswa menunjukkan bahwa belajar bahasa Inggris sulit bagi mereka apalagi itu dilakukan dari jarak jauh (Arjulayana et al., 2021; Pinatih et al., 2021). Selain itu, siswa jarang diberi kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum.

Kondisi yang sama terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP Lab Undiksha. Berdasarkan wawancara dengan dua orang guru bahasa Inggrisnya, terungkap faktor penyebab rendahnya keterampilan berbahasa Inggris terutama keterampilan berbicara siswa saat pandemi. Di sekolah, jam pelajaran berkurang sejak pembelajaran jarak jauh diterapkan. Normalnya, siswa dalam satu minggu memperoleh dua pertemuan tatap muka untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, akan tetapi karena situasi ini, mereka hanya mendapat satu pertemuan online dalam seminggu. Inilah penyebab utama ada siswa yang tergolong memiliki kemampuan bahasa Inggris yang masih lemah. Hal ini dipertegas oleh Kepala sekolah bahwa pertemuan yang dikurangi berdasarkan instruksi Dinas Pendidikan Propinsi Bali.

Selama belajar online, teramati oleh guru ada banyak siswa memiliki kemampuan bahasa Inggris yang rendah, terutama dalam keterampilan berbicara. Kebanyakan siswa memiliki nilai yang kurang memuaskan untuk keterampilan berbicara. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa menghadapi beberapa kendala seperti kesulitan berbicara karena kurangnya perbendaharaan kata, merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara, tidak cukup waktu untuk berlatih bahasa

Inggris, tidak memahami materi yang diberikan oleh guru dan terkadang siswa juga merasa tidak nyaman untuk berbicara karena mereka tidak memahami grammar. Mereka menganggap grammar adalah salah satu syarat wajib untuk berbicara bahasa Inggris dan juga pengucapan mereka tidak sesuai dengan bagaimana kata tersebut diucapkan. Mereka juga tidak begitu percaya diri saat tampil memperagakan dialog selama pembelajaran daring.

Ada beberapa prinsip dalam merancang teknik berbicara yang dapat dilakukan guru di dalam kelas, yaitu: (1). menggunakan teknik yang mencakup kebutuhan pembelajar, dari fokus berbasis bahasa pada akurasi hingga fokus berbasis pesan pada interaksi, makna, dan kelancaran; (2) memberikan teknik motivasi intrinsik; (3) mendorong penggunaan bahasa otentik dalam konteks yang bermakna; (4) memberikan umpan balik dan koreksi yang tepat Peserta didik dapat memperoleh umpan balik tidak hanya dari guru. (5) memanfaatkan hubungan alami antara berbicara dan mendengarkan; (6) memberi kesempatan siswa untuk memulai komunikasi lisan; (7) mendorong pengembangan strategi berbicara (Brown, 2016).

Salah satu teknik berbicara yang menarik dan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam pengajaran bahasa Inggris adalah *story telling*. *Story telling* atau mendongeng adalah bentuk kegiatan pendidikan tertua dalam keterampilan berbicara yang dapat merangsang peserta didik untuk menikmati proses pembelajaran berbicara. Dalam kegiatan *story telling*, ada unsur-unsur yang harus diperhatikan, yaitu plot, karakter, dan sudut pandang naratif. *Story telling* memiliki banyak manfaat karena mengandung hiburan, pendidikan, pelestarian budaya, dan penanaman nilai moral. Selain itu, dalam *story telling*, ada berbagai bentuk kegiatan berbicara yang dapat menunjang keterampilan berbicara seperti dikemukakan oleh Brown (2016):

1. Imitatif: Siswa mempraktikkan intonasi atau mencoba mengidentifikasi bunyi vokal tertentu.
2. Intensif: *story telling* dirancang untuk melatih beberapa aspek fonologis atau gramatikal bahasa. Biasanya dilakukan secara individu atau bahkan berpasangan.
3. Responsive: Artinya siswa melatih bahasanya dengan menjawab beberapa pertanyaan. Kegiatan ini menggunakan tuturan sederhana yang bermakna dan otentik.
4. Dialog transaksional: Dialog ini bertujuan mendapatkan atau bertukar informasi tertentu. Ini adalah versi lebih panjang dari responsif.
5. Dialog Interpersonal: Dialog ini bertujuan untuk memelihara hubungan sosial, tidak hanya transmisi fakta dan informasi. Siswa diminta untuk berdialog tentang perasaan mereka.
6. Ekstensif (monolog): Siswa diminta untuk memberikan monolog dengan versi yang lebih panjang dalam bentuk laporan lisan, ringkasan, atau pidato.
7. Teknik interaktif lainnya: Ini termasuk wawancara, permainan, jigsaw, aktivitas pemecahan masalah, permainan peran dan diskusi.

Dapat disimpulkan bahwa *story telling* adalah salah satu kegiatan yang berhubungan dengan banyak jenis kegiatan berbicara. *Story telling* merupakan kegiatan yang membutuhkan pendongeng dan penonton, sehingga pembelajar akan menjadi pembicara dan penonton, mereka harus menampilkan cerita mereka dan menanggapi cerita lain.

Berdasarkan analisis situasi dan paparan di atas, maka kegiatan pengabdian pada masyarakat pada khalayak sasaran ini berupa pelatihan *story telling* untuk siswa di SMP Lab Undiksha, Singaraja. Melalui ini, peserta diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam mendongeng atau melakukan *story telling*. Dengan demikian, keterampilan berbicara mereka dapat meningkat.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan diskusi, dan penugasan (*project*). Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi tentang *story telling* dalam pembelajaran yakni pengertian *story telling*, teknik *story telling* dan video contoh *story telling*. Metode demonstrasi digunakan untuk menjelaskan cara menampilkan atau memodelkan *story telling* dengan menggunakan bahasa Inggris yang baik dan gestur serta pelafalan yang tepat.

Metode tanya jawab dan diskusi digunakan untuk menjawab jika ada pertanyaan oleh peserta kegiatan terkait hal-hal yang kurang dipahami oleh peserta dan juga untuk berdiskusi. Metode penugasan (*project*) digunakan untuk melakukan evaluasi sejauh mana siswa dapat memahami materi yang telah dijelaskan melalui kualitas produk yang dihasilkan oleh peserta pelatihan berupa video memperagakan *story telling*.

Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Dua pertemuan pertama berupa pelatihan dan dilaksanakan secara luring. Dua pertemuan berikutnya, yaitu pendampingan, dilakukan secara daring. Berikut adalah kegiatan untuk setiap pertemuan.

Tabel 1. Pelaksanaan

Pertemuan	Kegiatan
1	Pembukaan, <i>Story telling</i> (teori, dan model)
2	<i>Story telling</i> model dan berkelompok
3	Pendampingan lewat WA Group
4	Pengumpulan final project dan penutupan.

Pada pertemuan pertama, pelatihan dimulai dengan pembukaan yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian teori tentang

teori dan model *story telling*. Pertemuan kedua dilanjutkan dengan melanjutkan model *story telling* dan latihan berkelompok. Pada pertemuan ketiga diberikan pendampingan yang dilakukan secara daring melalui Whatsapp Group (WAG). Pendampingan dilakukan untuk memantau pengerjaan video *final project* yang dilakukan oleh siswa. Dalam proses pendampingan, tim pelaksana mengirimkan berbagai contoh video terkait *story telling* di tingkat SMP. Dalam pendampingan siswa dapat menyampaikan pertanyaan dan bercerita tentang pengembangan video. Pertanyaan yang diberikan selanjutnya akan direspon oleh narasumber. Pada pertemuan keempat, siswa mengumpulkan *final project* dan sekaligus penutupan kegiatan. Dari kegiatan ini dipilih tiga video siswa terbaik.

Ada tiga aspek evaluasi yang dilakukan yaitu aspek kegiatan, aspek proses, dan aspek hasil (lihat tabel di bawah). Ketiga aspek evaluasi ini dilakukan ketika kegiatan berlangsung dan pada akhir kegiatan. Evaluasi kegiatan dilakukan pada pertemuan terakhir pelatihan. Secara spesifik aspek, teknik, instrument, serta kriteria evaluasi yang dilakukan disajikan pada tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan *story telling* dilaksanakan pada empat pertemuan yaitu tanggal 5, 12, 19 dan 26 Agustus 2022. Pada pertemuan pertama, Jumat tanggal 5 Agustus 2022, acara pembukaan dihadiri oleh semua peserta dan panitia. Acara dibuka oleh MC pada pukul 10.50 sesuai jadwal yang disusun bersama guru bahasa Inggris di sekolah. Acara pembukaan diawali dengan pemberian laporan oleh ketua pelaksana yaitu Ibu Rima Andriani Sari. Kemudian acara dilanjutkan dengan pemberian kata sambutan yang sekaligus membuka kegiatan secara resmi yang diberikan oleh Kepala Sekolah SMP Lab Undiksha yaitu Bapak I Made Suantra, S.Pd. seperti tampak pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Acara Pembukaan Kegiatan oleh Kepala Sekolah

Selanjutnya acara dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan dengan materi teori Story Telling yang diberikan oleh ketua dan anggota tim pelaksana yaitu Ibu Rima Andriani Sari dan

Ibu Ni Putu Era Marsakawati. Pemberian materi dimulai dengan beberapa informasi umum mengenai Story telling seperti apa itu story telling, manfaat story telling bagi siswa, struktur teks naratif yang biasa digunakan dalam story telling, penggunaan tata bahasa yaitu simple past tense, penggunaan gesture dan ekspresi muka dan beberapa latihan. Suasana pemberian materi, sesi foto bersama dan contoh slide latihan pada pertemuan pertama bisa dilihat pada gambar 2, 3 dan 4.

Tabel 2 Rancangan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

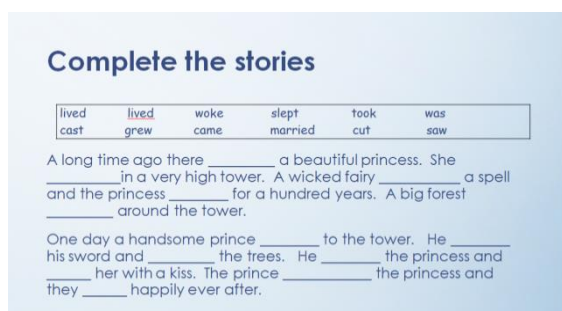
No	Aspek Evaluasi	Teknik/Deskripsi Metode	Instrumen	Kriteria
1	Kegiatan	Pemberian Kuesioner	Kuesioner	Jika >85% peserta pelatihan menyatakan bahwa isi dan tujuan kegiatan relevan maka kegiatan dikatakan berjalan sangat relevan Jika 60%-84% : kategori relevan Jika < 60%: kategori kurang relevan
2	Proses	Observasi	Daftar presensi dan <i>Observation Sheet</i>	kehadiran dan partisipasi peserta yang mencapai lebih dari: > 85% = sangat baik 60%-85% = baik <60% = kurang baik
3	Hasil	Post test	Skor video project	Nilai dari video story telling berkategori baik dan sangat baik.



Gambar 2. Suasana Pemberian Materi Story Telling Pertemuan Pertama



Gambar 3. Sesi Foto Bersama setelah Acara Pembukaan



Gambar 4. Contoh Latihan

Pertemuan kedua dilanjutkan dengan pemberian model story telling yang diberikan oleh salah satu mahasiswa pendamping. Siswa dapat melihat bagaimana penggunaan bahasa, ekspresi wajah, gestur dan intonasi saat melakukan story telling. Berikutnya siswa dibagi menjadi empat kelompok sehingga masing-masing kelompok terdiri atas 6 orang siswa. Selama satu jam, siswa berlatih

melakukan story telling dengan cerita yang telah dipilih oleh tim pelaksana. Mahasiswa pendamping dari Program Studi D4 Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional melakukan pendampingan kepada siswa. Kemudian siswa mempresentasikan story telling ke depan kelas dan mendapat feedback serta penguatan dari narasumber. Dokumentasi pertemuan kedua dapat dilihat pada gambar 5, 6 dan 7.



Gambar 5. Pendampingan oleh mahasiswa saat latihan berkelompok.



Gambar 6. Penguatan oleh narasumber saat latihan berkelompok



Gambar 7. Presentasi siswa saat latihan berkelompok

Pertemuan ketiga berlanjut di WhatsApp grup dimana tim pelaksana mengirimkan berbagai contoh video terkait story telling di tingkat SMP. Adapun contoh video adalah video lomba story telling tingkat SMP yang diadakan se-Bali. Dalam pendampingan siswa dapat menyampaikan pertanyaan dan bercerita tentang pengembangan video. Pertanyaan yang diberikan selanjutnya direspon oleh narasumber.

Pada pertemuan keempat, siswa mengumpulkan *final project* dan sekaligus penutupan kegiatan. Dari final project ini selanjutnya dipilih tiga video siswa terbaik.

Secara keseluruhan pelatihan ini memberikan hasil yang sangat baik. Dari aspek kegiatan, pelatihan dianggap sangat baik oleh siswa. Hal ini terungkap dari kuesioner yang diisi oleh siswa. Sebanyak 100% peserta pelatihan menyatakan bahwa isi dan tujuan kegiatan sangat relevan. Beberapa peserta mengatakan bahwa pelatihan berjalan menyenangkan karena ada gambar-gambar dan cerita yang mereka sebelumnya sudah familiar bagi mereka seperti *The Shepherd Boy*, *Three Little Pigs* dll. Mereka juga sangat senang karena ada mahasiswa yang ikut mendampingi saat pelatihan dan sangat membantu mereka dalam latihan berkelompok. Dengan demikian hasil evaluasi program dapat dikatakan sangat baik.

Evaluasi proses juga menunjukkan hal yang sama. Dari 24 peserta yang diundang, sebanyak 23 orang hadir pada pertemuan pertama (1 orang sakit) dan semua peserta hadir pada kegiatan hari kedua. Saat pendampingan di Whatsapp grup, semua peserta mengisi daftar hadir yang diberikan lewat Google Form. Selain itu berdasarkan hasil observasi, semua peserta terlihat antusias dan sangat partisipatif dalam menjawab latihan-latihan selama pertemuan luring. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi proses berada pada kategori sangat baik.

Yang terakhir adalah evaluasi akhir. Evaluasi hasil ini adalah bagian akhir dari pelatihan tadi dimana peserta diberikan posttest berupa pengumpulan video story telling dengan durasi minimal 3 menit. Hasil video siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Skor Video Siswa

Kode Siswa	Criteria					Overall Score	Kategori
	Story mastery	Voice &Pacing	Vocabulary	Pronunciation	Grammar		
1	15	16	19	16	17	83	Baik
2	16	13	13	16	16	74	Baik
3	15	16	15	16	16	78	Baik
4	16	17	15	16	17	81	Baik
5	19	18	18	19	18	92	Sangat Baik
6	19	19	19	19	19	95	Sangat Baik
7	15	14	14	14	13	70	Baik
8	17	17	17	17	17	85	Sangat Baik
9	17	16	17	16	17	83	Baik
10	14	16	19	16	17	82	Baik
11	10	13	13	13	15	64	Cukup
12	17	17	17	18	17	86	Sangat Baik
13	18	18	17	16	17	86	Sangat Baik
14	17	15	17	16	17	82	Baik
15	15	16	16	15	17	79	Baik
16	14	16	18	16	17	81	Baik
17	16	16	16	16	15	79	Baik
18	17	18	18	18	18	89	Sangat Baik
19	18	18	18	18	18	90	Sangat Baik
20	14	15	15	15	16	75	Baik
21	14	15	16	15	15	75	Baik
22	15	16	17	16	17	81	Baik
23	16	18	17	17	17	85	Sangat Baik
24	14	15	16	16	16	77	Baik

Dari table 3 dapat dilihat bahwa 8 orang siswa (33.3%) mendapat kategori sangat baik, 15 orang siswa (62.5%) berkategori baik dan 1 orang siswa (4.2%) berkategori cukup. Kriteria dalam rubrik penilaian mencakup pemahaman cerita (*story mastery*), suara dan laju penceritaan (*voice and pacing*), kosakata (*vocabulary*), pelafalan (*pronunciation*) dan tata bahasa (*grammar*). Meski ditemukan adanya satu orang siswa dengan kategori cukup, namun dapat dikatakan bahwa evaluasi akhir berjalan dengan baik.

Dari video siswa, terlihat bahwa story telling dalam pelaksanaannya merupakan rangkaian kegiatan berbicara yang holistik dan berurutan dan ada sejumlah konsep kunci yang dapat digunakan guru untuk membimbing siswa mereka diantaranya (1) menggunakan berbagai keterampilan yang memungkinkan berbicara; (2) mengembangkan kefasihan dalam mengungkapkan makna; (3) menggunakan tata bahasa secara fleksibel untuk menghasilkan ragam ujaran yang dapat mengungkapkan makna secara tepat; (4) menggunakan kosakata yang tepat dan bentuk

bahasa yang akurat yang relevan dengan kebutuhan berbicara mereka (Burns, 2019). Lebih lanjut, story telling sangat baik diterapkan dalam kelas bahasa karena dapat menawarkan peningkatan pemahaman, minat, dan keterlibatan siswa (Dahlstrom, 2014).

SIMPULAN

Dari hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berjalan sangat baik untuk aspek program dan aspek proses, dan untuk aspek hasil dalam kategori baik. Adapun hal-hal yang dapat disarankan dari proses kegiatan pelatihan ini adalah: 1) Kegiatan pelatihan sebaiknya dilakukan secara reguler dan berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak peserta pelatihan; 2) Kerjasama antara pihak Undiksha dan SMP Lab Undiksha agar senantiasa terjalin dengan baik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49.
<https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Arjulayana, Zainal, R., & Dewanti, R. (2021). Supporting Students' Speaking Skill during Pandemic. *UHAMKA International Conference on ELT and CALL(UICELL)*, December.
- Brown, H. D. (2016). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (Second). Pearson.
- Chen, L.-K., Dorn, E., Sarakatsannis, J., & Wiesinger, A. (2021). Teacher survey : Learning loss is global and significant. In *Mckinsey & Company* (Issue March).
- [https://www.mckinsey.com/~media/McKinsey/Industries/Public and Social Sector/Our Insights/Teacher survey Learning loss is global and significant/Teacher-survey-Learning-loss-is-global-and-significant.pdf?shouldIndex=false](https://www.mckinsey.com/~media/McKinsey/Industries/Public%20and%20Social%20Sector/Our%20Insights/Teacher%20survey%20Learning%20loss%20is%20global%20and%20significant/Teacher-survey-Learning-loss-is-global-and-significant.pdf?shouldIndex=false)
- Dahlstrom, M. F. (2014). Using narratives and storytelling to communicate science with nonexpert audiences. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 111, 13614–13620.
<https://doi.org/10.1073/pnas.1320645111>
- Di Pietro, G., Biagi, F., Costa, P., Karpiński, Z., & Mazza, J. (2020). The Likely Impact of COVID-19 on Education: Reflections based on the Existing Literature and Recent International Datasets. In *Publications Office of the European Union, Luxembourg: Vol. EUR 30275* (Issue JRC121071). European Union. <https://doi.org/10.2760/126686>
- Fitria, T. N. (2020). Teaching English through Online Learning System during Covid-19

- Pandemic. *Pedagogy : Journal of English Language Teaching*, 8(2), 138–148.
<https://doi.org/10.32332/pedagogy.v8i2>.
- LPMP Bali. (2021). *Pendidikan di Bali di Era Pandemi*.
<https://lpmpbali.kemdikbud.go.id/2021/01/23/pendidikan-di-bali-di-era-pandemi/>
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, Pub. L. No. 4 (2020).
https://covid19.hukumonline.com/wp-content/uploads/2020/04/surat_edaran_menteri_pendidikan_dan_kebudayaan_nomor_4_tahun_2020-2.pdf
- Pinatih, I. G. A. D. P., Nitiasih, P. K., Budiarta, I. G. R., & Adnyayanti, N. L. P. E. (2021). Boosting Students' Speaking Skill in the Pandemic Era Using Problem Based Learning Video. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 4(5), 893–899.
<https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/project/article/view/7281>
- Zaharah, Kirilova, G. I., & Windarti, A. (2020). Dampak wabah virus corona terhadap kegiatan belajar mengajar di Indonesia. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 7(3), 269–282.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15104/0>